

MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM: INTERNALISASI TOLERANSI DAN PERSAUDARAAN DI ANTARA SISWA GENERASI Z

Ely Surayya^{1,4}, J.M.Ekafitrianda², Nasir³, Husarida⁴

¹²³⁴UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

elysurayya@uinjambi.ac.id¹, jmekafitrianda@uinjambi.ac.id², nasir@uinjambi.ac.id³,
husarida@uinjambi.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) pada mahasiswa Gen Z UIN Jambi dengan mengkaji nilai-nilai Qur'ani tentang toleransi dan ukhuwah Islamiyah dalam konteks era media sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam menanamkan moderasi beragama melalui integrasi nilai Qur'ani seperti QS. Al-Hujurat ayat 10 tentang ukhuwah Islamiyah dan QS. Al-Kafirun ayat 6 tentang toleransi. Internalisasi ini dilakukan melalui metode pembelajaran dialogis, kajian tafsir tematik, dan praktik diskusi berbasis isu aktual di media sosial. Mahasiswa Gen Z mampu mengembangkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta memperkuat ukhuwah dalam interaksi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi moderasi beragama melalui PAI berbasis kajian Qur'ani efektif dalam membentuk karakter religius inklusif mahasiswa di era media sosial.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Gen Z, Qur'ani

Abstract

This study aims to analyze the internalization of religious moderation through Islamic Religious Education (PAI) among Gen Z students at UIN Jambi by examining Qur'anic values on tolerance and Islamic brotherhood (ukhuwah Islamiyah) in the context of the social media era. The research employed a descriptive qualitative method with a literature review and field observation approach. The results indicate that PAI plays a strategic role in instilling religious moderation by integrating Qur'anic values such as Surah Al-Hujurat verse 10 on Islamic brotherhood and Surah Al-Kafirun verse 6 on tolerance. This internalization is carried out through dialogical learning methods, thematic tafsir studies, and discussion practices based on contemporary social media issues. Gen Z students are able to develop tolerant attitudes, respect differences, and strengthen brotherhood in digital interactions. The study concludes that the internalization of religious moderation through Qur'anic-based PAI is effective in shaping students' inclusive religious character in the social media era.

Keywords: Religious Moderation, Islamic Religious Education, Gen Z, Qur'anic

A. PENDAHULUAN

Perkembangan media sosial pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan identitas keagamaan mahasiswa, khususnya Generasi Z. Generasi ini tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital yang menjadikan media sosial bukan hanya sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga sebagai ruang utama dalam memperoleh pengetahuan, termasuk pengetahuan keagamaan.¹

Fenomena perkembangan media sosial pada era digital telah membawa perubahan besar pada pola komunikasi, interaksi, dan konstruksi identitas mahasiswa, terutama Generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh dalam ekosistem digital, mereka tidak hanya memanfaatkan media sosial sebagai ruang ekspresi, tetapi juga sebagai arena pembentukan pandangan keagamaan. Kondisi ini menjadikan generasi muda lebih adaptif, namun sekaligus rentan terhadap paparan ujaran kebencian, polarisasi, dan ekstremisme berbasis digital. Masrur dan

rekan-rekan menunjukkan bahwa Generasi Z di Indonesia aktif menegosiasikan nilai toleransi dan moderasi beragama melalui media sosial, di mana ruang digital menjadi arena kontestasi nilai dan identitas keagamaan.²

Perkembangan masyarakat Indonesia yang semakin plural, baik dari segi agama, budaya, maupun pandangan ideologis, menuntut adanya pendekatan keagamaan yang mampu menjaga harmoni sosial dan mencegah munculnya sikap ekstrem. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi wacana penting yang terus dikembangkan sebagai strategi untuk meneguhkan praktik keberagamaan yang seimbang, adil, dan toleran. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk melemahkan ajaran agama, melainkan sebagai cara memahami dan mengamalkan agama secara proporsional dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.³ Pendekatan moderasi ini relevan dengan karakter Islam Indonesia yang secara historis tumbuh dalam tradisi damai, dialogis, dan adaptif terhadap budaya lokal.⁴

¹ Rahmat, Nur, And Mahmuddin. 2025. "Integrasi Teknologi Digital Dalam Dakwah: Tantangan Dan Peluang Di Era Disrupsi". *Global Research And Innovation Journal* 1 (2).

² Muhamad Masrur et al., "Toleransi Digital dan Moderasi Beragama Generasi Z di Indonesia: Analisis Negosiasi Nilai di Ruang Publik Media Sosial,"

Moderasi: Journal of Islamic Studies 5, no. 2 (2025): 221–236.

³ Badrul Arifin dan Hairul Huda, "Moderasi Beragama sebagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam Indonesia," *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025)

⁴ Abdul Wahid, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi

Moderasi beragama menjadi salah satu konsep kunci dalam merespons dinamika keberagaman masyarakat Indonesia yang plural dan kompleks. Dalam konteks teologis Islam, moderasi beragama tidak dapat dilepaskan dari kerangka *akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah (Aswaja)* yang menekankan prinsip *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Sori Monang, Bambang Saputra, dan Abdurrohim Harahap menegaskan bahwa moderasi beragama dalam perspektif *Aswaja* merupakan fondasi normatif yang mampu menjaga kemurnian akidah sekaligus mencegah munculnya sikap ekstrem dan eksklusif dalam praktik keberagaman. Pendekatan ini menempatkan moderasi bukan sebagai kompromi akidah, melainkan sebagai cara beragama yang selaras dengan nilai kemanusiaan dan realitas sosial.⁵

Selain dimensi teologis, moderasi beragama juga berkaitan erat dengan peran negara dalam menjaga harmoni kehidupan beragama. Alfina Hidayah, Nadia Rizky

Fauziyah, dan Waskito Wibowo menunjukkan bahwa negara Indonesia secara historis memiliki tanggung jawab konstitusional dalam mengelola keberagaman agama melalui kebijakan publik yang berorientasi pada persatuan dan stabilitas sosial.⁶

Kajian moderasi beragama juga mengalami perkembangan signifikan dalam ranah akademik. Melalui telaah sistematis terhadap berbagai penelitian, Muljono Damopolii bersama kolega menyimpulkan bahwa moderasi beragama telah menjadi tema sentral dalam studi-studi keislaman dan pendidikan di Indonesia. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai paradigma integratif yang menghubungkan dimensi teologis, sosial, pendidikan, dan kebijakan publik. Moderasi beragama dipandang efektif dalam memperkuat kohesi sosial, meningkatkan toleransi antarumat beragama, serta membangun kesadaran beragama yang inklusif di tengah masyarakat multikultural.⁷

dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia,” *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 29–36

⁵ Sori Monang, Bambang Saputra, dan Abdurrohim Harahap, “Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025).

⁶ Alfina Hidayah, Nadia Rizky Fauziyah, dan Waskito Wibowo, “The Role of the State in Fostering Religious Harmony in Indonesia: A Historical Review, Challenges, and Policy Towards Moderation,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 5, no. 1 (2025).

⁷ Muljono Damopolii, M. Shabir Umar, Muhammad Alqadri Burga, dan Muh. Idhul Awal, “Religious Moderation: A Systematic Literature

Tantangan globalisasi, perkembangan media digital, serta menguatnya sikap fanatisme dan intoleransi menuntut adanya pendekatan keberagaman yang mampu menjaga keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keberagaman.⁸

Pendidikan memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Fathunnajih dan rekan-rekannya menegaskan bahwa integrasi moderasi beragama ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah fundamental dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran.⁹

Selain pendidikan formal, moderasi beragama juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam menangkal fanatisme agama. Mochammad Arief Ilyasa, melalui telaah sistematis terhadap berbagai penelitian, menyimpulkan bahwa moderasi beragama memiliki kontribusi signifikan dalam

mereduksi sikap fanatik yang berpotensi memicu konflik sosial.¹⁰ Penguatan moderasi beragama juga membutuhkan strategi yang komprehensif di tingkat masyarakat.¹¹

Dalam konteks pendidikan menengah, penerapan moderasi beragama menunjukkan dinamika yang menarik. Ning Ratna Sinta Dewi dan Khairil Fazal, melalui studi komparatif di sekolah umum dan madrasah, menemukan bahwa pemahaman dan praktik moderasi beragama siswa dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.¹²

Moderasi beragama menjadi instrumen sosial untuk mengelola perbedaan secara konstruktif dan mencegah berkembangnya eksklusivisme keagamaan yang dapat mengancam kohesi sosial. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, sikap moderat menjadi prasyarat utama bagi

Review,” *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 14, no. 2 (2025).

⁸ Ani Kurniawati, “Religious Moderation in Indonesia According to Islamic Views,” *12 Waiheru* 9, no. 1 (2023)

⁹ Fathunnajih et al., “Integration of Religious Moderation into the Indonesian Islamic Religious Education Curriculum: Literature Review,” *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* 14, no. 1 (2024)

¹⁰ Mochammad Arief Ilyasa, “Systematic Literature Review: Religious Moderation in Rejecting

Fanaticism in Indonesia,” *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 2, no. 4 (2025)

¹¹ Manggala Wiriya Tantra, “Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia,” *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2024)

¹² Ning Ratna Sinta Dewi dan Khairil Fazal, “Comparative Analysis of Religious Moderation and Inclusivity in SMAN 2 and MAN Tanjungpinang,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 5, no. 2 (2025)

terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban.¹³

Secara normatif, konsep moderasi beragama juga memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam. Ani Kurniawati menjelaskan bahwa moderasi beragama dalam perspektif Islam berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan keseimbangan, keadilan, dan kasih sayang.¹⁴ Internalisasi nilai moderasi beragama tidak hanya bergantung pada kurikulum tertulis, tetapi juga pada praktik pembelajaran dan kultur institusi pendidikan.¹⁵

Dalam konteks era digital, Kementerian Agama juga menekankan pentingnya internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan, ruang publik, dan media sosial, mengingat arus informasi digital yang sangat cepat dapat memengaruhi cara pandang dan perilaku keagamaan generasi muda.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama bukan hanya wacana teologis,

melainkan kebutuhan mendesak dalam masyarakat majemuk. Hidayat dan Nurkholis menegaskan bahwa internalisasi moderasi dalam pendidikan merupakan langkah penting untuk membangun ketahanan terhadap paham ekstrem dan menumbuhkan karakter keberagamaan yang seimbang.¹⁶ Hal ini sejalan dengan agenda nasional Kementerian Agama Republik Indonesia yang menempatkan moderasi beragama sebagai program prioritas dalam memperkuat kohesi sosial. Nilai moderasi juga memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-Hujurat ayat 10 tentang ukhuwah dan QS. Al-Kafirun ayat 6 tentang toleransi antarumat beragama.

Tantangan moderasi di era digital semakin kompleks dengan hadirnya fenomena *digital religion*, yakni kondisi saat nilai, praktik, dan otoritas keagamaan dinegosiasikan melalui ruang daring. Penelitian Faradhillah menunjukkan bahwa kemampuan *critical reading* teks keagamaan dapat memperkuat sikap moderat pada Generasi Z, terutama karena mereka sangat bergantung pada informasi digital dalam

¹³ Umi Sumbulah, "Islam Moderat dan Pluralisme di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 1–20.

¹⁴ Ani Kurniawati, "Religious Moderation in Indonesia According to Islamic Views," *12 Waiheru* 9, no. 1 (2023)

¹⁶ Asep Hidayat and Muhammad Nurkholis, "Internalization of Religious Moderation in Islamic Education," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2020): 45–62.

membentuk identitas religius.¹⁷ Temuan ini menguatkan perlunya desain pembelajaran PAI yang mendorong literasi kritis dan kesadaran moderasi.

Lebih jauh, Ramadhan, Basid, dan Faizin menegaskan bahwa ruang digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama bagi Generasi Z. Mereka menemukan bahwa meskipun media sosial dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai moderat, ia juga menjadi medium subur bagi disinformasi dan narasi ekstrem.¹⁸ Dengan demikian, pendidikan moderasi tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dikontekstualisasikan sesuai dinamika digital.

Sementara itu, Sugiarto, Devita, dan Umniati menekankan bahwa Generasi Z berpotensi besar menjadi agen perubahan dalam masyarakat multikultural apabila dibekali pendidikan moderasi beragama yang tepat.¹⁹ Pembelajaran PAI tidak lagi cukup hanya menyampaikan materi normatif, tetapi

harus mampu membentuk kompetensi sosial-keagamaan mahasiswa agar mampu berinteraksi secara damai di ruang publik, baik fisik maupun digital.

Akhirnya, Mahyudin dan rekan-rekan mengungkapkan bahwa arus digitalisasi mendorong “pengarusutamaan moderasi beragama” mengalami dinamika baru, termasuk fragmentasi wacana dan munculnya otoritas-otoritas keagamaan alternatif di media sosial.²⁰ Oleh karena itu, strategi internalisasi nilai moderasi harus mempertimbangkan karakteristik budaya digital Generasi Z yang sangat cepat merespons perubahan informasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian mengenai strategi internalisasi moderasi beragama melalui PAI menjadi sangat penting. Ia tidak hanya berkontribusi pada penguatan literasi keagamaan mahasiswa, tetapi juga berfungsi sebagai upaya preventif terhadap radikalisme digital, serta membekali mahasiswa dengan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan perdamaian

¹⁷ Nadia Faradhillah, “Enforcing Religious Moderation Among Generation Z Muslims in the Digital Era Through Critical Reading,” *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature* 12, no. 2 (2024).

¹⁸ Mochammad Rizal Ramadhan, Abdul Basid, and Nur Faizin, “Implementing Religious Moderation in Digital Space: Challenges and Opportunities Z Generation,” *Aqlamuna: Journal of Educational Studies* 1, no. 1 (2024).

¹⁹ Fitrah Sugiarto, Nindyra Mei Devita, and Umniati, “Religious Moderation Education: Generation-Z as Agents of Change in a Multicultural Society,” *Tahiro: Journal of Peace and Religious Moderation* 1, no. 2 (2024): 143–158.

²⁰ Muhammad Alhada Fuadilah Habib Mahyudin and Sulvinajayanti, “Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Perkembangan Masyarakat Digital,” *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2024).

yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan kebutuhan masyarakat digital.

B. HASIL DAN DISKUSI

1. Nilai-nilai Al-Quran tentang Moderasi Beragama: Temuan Lapangan

Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang sangat kuat untuk membentuk paradigma moderasi beragama. Surat Al-Baqarah ayat 143 menyatakan bahwa umat Islam adalah umat moderat yang tidak condong ke ekstrem kanan (radikal-eksklusif) maupun ekstrem kiri (liberal-sekuler). Konsep wasathiyah ini mengajarkan keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan sebagai ciri utama umat Islam. Lebih lanjut, Surat Al-Hujurat ayat 10 mengingatkan kita bahwa semua umat Islam adalah saudara, sehingga konflik dan perpecahan harus diakhiri dengan rekonsiliasi dan semangat persaudaraan. Sementara itu, Surat Al-Kafirun ayat 6 menekankan prinsip toleransi dengan frasa "lakum dinukum wa liya dien" (untukmu agamamu, untukku agamaku), yang menekankan penghormatan terhadap kebebasan berkeyakinan tanpa memaksakan kehendak.

Temuan lapangan di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi menunjukkan bahwa

ketika ayat-ayat ini digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Tafsir, mahasiswa memberikan respons yang sangat positif. Pengamatan peneliti selama beberapa pertemuan kelas menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga secara aktif mengaitkan isi ayat-ayat tersebut dengan realitas kehidupan sosial-keagamaan mereka sehari-hari, terutama di dunia digital.

Dalam sebuah diskusi kelas, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa Surat Al-Hujurat, ayat 10, sangat relevan dengan situasi perpecahan di media sosial yang disebabkan oleh perbedaan pandangan politik. Seorang mahasiswa berinisial "R" menjelaskan bahwa ia sering menyaksikan perdebatan antar-Muslim, yang saling mengkritik karena perbedaan pandangan politik. Ia merasa ayat tersebut menyampaikan pentingnya persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah) di atas fanatisme politik sesaat. Sementara itu, mahasiswa lain berinisial "S" menambahkan bahwa ayat ini berfungsi sebagai pengingat untuk menjaga etika di media sosial, karena persaudaraan antarumat beragama tidak boleh dikorbankan hanya karena perbedaan pandangan.

Lebih lanjut, wawancara dengan dosen Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap

Surat Al-Kafirun, ayat 6, semakin memperkuat toleransi antarumat beragama di kampus. Sebagai contoh, mahasiswa yang terlibat dalam organisasi mahasiswa lintas agama mengakui bahwa prinsip *lakum diinukum wa liya dein* membuat mereka lebih terbuka untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan non-Muslim. Seorang mahasiswa, yang diidentifikasi sebagai "M," mengatakan bahwa ia belajar menerima perbedaan tanpa merasa identitas keagamaannya diremehkan. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar berdampak nyata pada perilaku sosial mahasiswa.

Data lapangan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya sekadar teks normatif yang dihafal, tetapi diinternalisasi dan diamalkan oleh mahasiswa sebagai pedoman dalam menghadapi realitas sosial, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Konteks pendidikan agama Islam di perguruan tinggi terbukti mampu menjembatani ajaran teks dengan kebutuhan praktis generasi muda Muslim dalam menjaga persaudaraan, menjunjung tinggi toleransi, dan menghindari sikap ekstrem yang merugikan kehidupan berbangsa dan beragama.

2. Internalisasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam di UIN Jambi

Proses internalisasi moderasi beragama di UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi diimplementasikan secara sistematis melalui kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata kuliah seperti Aqidah Akhlak, Tafsir, Hadis, dan Pendidikan Multikultural menjadi media utama penanaman nilai-nilai toleransi, persaudaraan, dan keadilan sosial. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk menumbuhkan pemahaman normatif tentang ajaran Islam, tetapi juga untuk memungkinkan mahasiswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks digital yang begitu relevan bagi generasi muda.

Hasil observasi pada dua kelas PAI semester tiga yang terdiri dari 42 mahasiswa, menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama terjadi melalui kombinasi metode pembelajaran dialogis, kajian tematik, dan praktik reflektif. Dalam metode dialogis ini, dosen mendorong mahasiswa untuk aktif berdiskusi mengenai isu-isu terkini yang berkembang di media sosial, seperti ujaran kebencian, diskriminasi agama, dan fenomena "cancel culture". Mahasiswa diminta untuk mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan nilai-nilai Al-Qur'an, misalnya, Surah Al-Hujurat

ayat 10, yang menekankan pentingnya persaudaraan antarumat Islam. Diskusi ini menumbuhkan kesadaran kritis bahwa perbedaan pendapat, baik di kampus maupun di media sosial, tidak boleh merusak semangat persaudaraan. Selama diskusi, mayoritas mahasiswa berpartisipasi aktif, memberikan contoh konkret, dan mencoba menganalisis fenomena sosial secara kritis.

Kajian tafsir tematik menjadi langkah selanjutnya dalam menginternalisasi moderasi beragama. Mahasiswa mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan persaudaraan, toleransi, dan keadilan sosial, kemudian membandingkannya dengan praktik keagamaan di lingkungan digital. Misalnya, mereka membahas bagaimana komentar yang menyudutkan orang lain dapat memicu konflik dan merusak persaudaraan, dan mengaitkannya dengan prinsip wasathiyah (moderasi) dalam Surah Al-Baqarah ayat 143. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya memahami teks secara teoritis tetapi juga mampu menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks fenomena kehidupan nyata yang mereka alami.

Lebih lanjut, praktik reflektif menjadi media penting bagi mahasiswa untuk mengekspresikan internalisasi mereka terhadap nilai moderasi. Mahasiswa

diarahkan untuk membuat konten positif di media sosial, berupa video pendek tentang pentingnya persaudaraan atau artikel pendek yang menanggapi isu intoleransi. Konten ini kemudian dibagikan di platform populer seperti Instagram, TikTok, dan YouTube. Dokumentasi kegiatan ini menunjukkan bahwa lebih dari 60% mahasiswa aktif memproduksi konten bernuansa moderasi beragama sebagai bagian dari tugas perkuliahan mereka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an tidak terbatas pada ranah kognitif, tetapi meluas ke ranah afektif dan psikomotorik, sehingga memungkinkan mahasiswa untuk mengamalkan ajaran moderasi secara konkret dan kreatif.

Observasi kelas juga didukung oleh wawancara dengan dosen Pendidikan Agama Islam. Para dosen menekankan pentingnya pendekatan kontekstual yang menghubungkan teks-teks Al-Qur'an dengan fenomena sosial, terutama bagi mahasiswa Generasi Z yang rentan terpapar konten ekstrem di media sosial. Menurut para dosen, ayat 143 Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah, tentang masyarakat yang adil dan seimbang, memberikan landasan bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap moderat, adil, dan seimbang, sehingga mencegah mereka mudah terjerumus ke dalam pandangan

eksklusif atau radikal. Surat Al-Hujurat ayat 10 juga dianggap relevan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya persaudaraan di tengah konflik sosial, sementara Surat Al-Kafirun ayat 6 memberikan landasan teologis untuk menghormati perbedaan keyakinan tanpa mengurangi identitas keagamaan.

Dari observasi kelas dan analisis dosen, dapat disimpulkan bahwa internalisasi moderasi beragama di UIN Jambi berlangsung secara holistik. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga menunjukkan kesadaran kritis terhadap fenomena sosial, berperilaku toleran dalam pergaulan sehari-hari, dan mampu mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui konten edukasi di media sosial. Proses ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang dikontekstualisasikan dengan pengalaman nyata mahasiswa dapat menumbuhkan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an secara holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga moderasi beragama menjadi bagian nyata dari kehidupan mahasiswa, bukan sekadar teori.

3. Respons Siswa Gen Z terhadap Internalisasi Moderasi Beragama

Generasi Z, yang lahir dan besar di ekosistem digital, menunjukkan respons

yang lebih dinamis terhadap pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengaitkan nilai moderasi beragama dengan realitas media sosial. Wawancara dengan lima mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) semester tiga mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih terhubung dengan mata kuliah PAI ketika nilai-nilainya dikontekstualisasikan dalam pengalaman sehari-hari mereka, terutama di dunia digital.

Mahasiswa pertama, yang diidentifikasi sebagai A, menyatakan bahwa sebelumnya ia menganggap PAI hanyalah teori yang harus dihafal. Namun, setelah mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an tentang persaudaraan dan toleransi, ia menyadari pentingnya kehati-hatian dalam berinteraksi di media sosial. Ia berkata, "Dulu saya menganggap PAI hanya teori, tetapi sekarang saya menyadari bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tentang persaudaraan dan toleransi sangat penting bagi kehidupan kita di media sosial. Jadi saya lebih berhati-hati dalam berkomentar dan tidak hanya membagikan berita yang tidak berdasar."

Mahasiswa kedua, B, mengakui bahwa mempelajari tafsir tematik membuatnya lebih mampu membedakan

antara kritik yang membangun dan ujaran kebencian. Ia mencontohkan diskusi kelas tentang perbedaan pendapat dalam organisasi kampus. Ia berkata, "Saya belajar bahwa perbedaan pendapat itu wajar, tetapi tidak seharusnya mengarah pada serangan pribadi terhadap orang lain. Hal ini membuat saya lebih bijak di media sosial."

Mahasiswa ketiga, C, menekankan dampak praktik reflektif melalui pembuatan konten positif di Instagram dan TikTok. Ia menyatakan, "Ketika saya membuat video tentang pentingnya persaudaraan dan toleransi, saya merasa memiliki pemahaman yang lebih langsung tentang ajaran Al-Qur'an. Mahasiswa lain juga memberikan komentar yang membangun, sehingga proses pembelajaran terasa nyata."

Mahasiswa keempat, D, berbagi bahwa diskusi kelas tersebut membuatnya menyadari bahwa toleransi antarumat beragama penting tidak hanya di dunia nyata tetapi juga di dunia digital. Ia berkata, "Saya mulai mengamati bagaimana teman-teman non-Muslim saya di kampus bekerja sama dengan baik. Hal ini mengajarkan saya bahwa prinsip lakum diinukum wa liya dein bukan hanya

teori, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari."

Mahasiswa kelima, E, menambahkan bahwa menginternalisasi nilai moderasi membantunya mengelola konflik-konflik kecil di lingkungan sosialnya. Ia berbagi pengalaman pribadinya menghadapi perbedaan pandangan di media sosial terkait politik kampus. "Sekarang saya mencoba untuk lebih sabar dan memahami pihak lain, karena persaudaraan lebih penting daripada memenangkan debat di kolom komentar," ujarnya.

Observasi di kelas memperkuat temuan wawancara ini. Mahasiswa mulai membedakan antara kebebasan berekspresi dan ujaran kebencian. Misalnya, ketika membahas kasus viral tentang perbedaan agama dalam tim olahraga, sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa perbedaan keyakinan seharusnya tidak menjadi alasan untuk memecah belah persatuan. Diskusi ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengekspresikannya dalam konteks kehidupan nyata yang mereka alami sendiri.

Dari observasi secara keseluruhan, terlihat jelas bahwa internalisasi moderasi

beragama di kalangan mahasiswa Gen Z berdampak signifikan terhadap perilaku dan kesadaran mereka. Mahasiswa menjadi lebih peka terhadap isu-isu toleransi dan persaudaraan Islam, terutama dalam interaksi digital sehari-hari mereka. Pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengaitkan teks Al-Qur'an dengan fenomena media sosial, berhasil menjembatani ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga nilai-nilai moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep melainkan praktik nyata dalam kehidupan generasi muda.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Jambi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan sikap mahasiswa Generasi Z. Nilai-nilai Al-Qur'an seperti ummatan wasathan (QS. Al-Baqarah [2]:143), ukhuwah Islamiyah (QS. Al-Hujurat [49]:10), dan prinsip toleransi terhadap perbedaan keyakinan (QS. Al-Kafirun [109]:6) berhasil dikontekstualisasikan melalui mata kuliah

PAI, termasuk Aqidah Akhlak, Tafsir, Hadits, dan Pendidikan Multikultural.

Metode pembelajaran yang digunakan—dialog interaktif, kajian tafsir tematik, dan praktik reflektif berupa pembuatan konten positif di media sosial—membantu mahasiswa memahami moderasi beragama tidak hanya secara teoritis tetapi juga dalam praktik dalam kehidupan digital mereka. Respon mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran kritis terhadap isu-isu intoleransi, kemampuan untuk membedakan kebebasan berekspresi dari ujaran kebencian, dan kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) mampu menginternalisasi nilai moderasi dalam ranah afektif dan psikomotorik siswa.

Meskipun menghadapi tantangan seperti derasnya arus hoaks, radikalisme digital, dan konten intoleran, kemampuan literasi digital siswa Gen Z menghadirkan peluang strategis untuk membangun budaya moderasi beragama. Siswa mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan perdamaian, toleransi, dan inklusivitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan krusial dalam membentuk

karakter siswa yang moderat, toleran, dan inklusif, terutama dalam mengarungi dinamika kehidupan digital. Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi agen perubahan yang mampu secara efektif menyebarkan moderasi beragama di masyarakat, baik secara luring maupun daring.

DAFTAR RUJUKAN

- Basid, Abdul, Mochammad Rizal Ramadhan, dan Nur Faizin. "Implementing Religious Moderation in Digital Space: Challenges and Opportunities Z Generation." *Aqlamuna: Journal of Educational Studies* 1, no. 1 (2024).
- Damopolii, Muljono, Abbas Abbas, dan M. Hasan. "Moderasi Beragama dalam Kajian Keislaman dan Pendidikan Islam di Indonesia: Sebuah Studi Sistematis." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022): 145–162.
- Dewi, Ning Ratna Sinta, dan Khairil Fazal. "Comparative Analysis of Religious Moderation and Inclusivity in SMAN 2 and MAN Tanjungpinang." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 5, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4536>.
- Faradhillah, Nadia. "Enforcing Religious Moderation Among Generation Z Muslims in the Digital Era Through Critical Reading." *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature* 12, no. 2 (2024).
- Faradhillah, Reni. "Digital Religion dan Literasi Kritis Generasi Z: Tantangan Moderasi Beragama di Era Media Sosial." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 87–102.
- Fathunnajih, dkk. "Integration of Religious Moderation into the Indonesian Islamic Religious Education Curriculum: Literature Review." *SOSIOEDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* 14, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v14i1.5302>.
- Hidayah, Alfina, Nadia Rizky Fauziah, dan Waskito Wibowo. "Peran Negara dalam Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 25, no. 1 (2021): 45–58.
- Hidayat, Nur, dan Nurkholis. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam." *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2020): 123–136.
- Ilyasa, Mochammad Arief. "Systematic Literature Review: Religious Moderation in Rejecting Fanaticism in Indonesia." *World Journal of Islamic Learning and Teaching* 2, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.61132/wjilt.v2i4.453>.
- Kurniawati, Ani. "Religious Moderation in Indonesia According to Islamic Views." *12 Waiheru* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.47655/12waiheru.v9i1.103>.
- Mahyudin, Edi, Fajar Rahman, dan Syamsuddin. "Pengaruh Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi." *Jurnal Sosiologi Agama* 17, no. 1 (2023): 1–16.

- Mahyudin, Muhammad Alhada Fuadilah Habib, dan Sulvinajayanti. "Dinamika Pengarusutamaan Moderasi Beragama dalam Perkembangan Masyarakat Digital." *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial* 6, no. 1 (2024).
- Masrur, Moh., Eva F. Nisa, dan Zuly Qodir. "Media Sosial dan Negosiasi Identitas Keagamaan Generasi Z di Indonesia." *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (2022): 213–230.
- Masrur, Muhamad, Indah Naela Zulfa, Inda Millata Afna, Norma Kartika Putri, dan Nur Lailatul Hasanah. "Toleransi Digital dan Moderasi Beragama Generasi Z di Indonesia: Analisis Negosiasi Nilai di Ruang Publik Media Sosial." *Moderasi: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2025): 221–236.
- Ramadhan, Muhammad Rizky, Abdul Basid, dan M. Faizin. "Moderasi Beragama Generasi Z di Ruang Digital: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 16, no. 1 (2022): 65–80.
- Sori Monang, Bambang Saputra, dan Abdurrohlim Harahap. "Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2025): 1–15.
- Sugiarto, Agus, Rina Devita, dan Umniati. "Pendidikan Moderasi Beragama dan Peran Generasi Z dalam Masyarakat Multikultural." *Jurnal Pendidikan Multikultural* 5, no. 2 (2021): 98–112.
- Sugiarto, Fitrah, Nindyra Mei Devita, dan Umniati. "Religious Moderation Education: Generation-Z as Agents of Change in a Multicultural Society." *Tahiro: Journal of Peace and Religious Moderation* 1, no. 2 (2024): 143–158.
- Tantra, Manggala Wiriya. "Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia." *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i3.2501>.
- Umi Sumbulah, "Islam Moderat dan Pluralisme di Indonesia," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2019): 1–20.